

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Ekonomi liberalisme mulai beranjak jauh pasca Renaisans yang dibawa oleh seorang bapak kapitalisme yaitu Adam Smith, sebuah ekonomi yang produksinya diolah berlandaskan liberalisme yaitu mengacu pada kepemilikan individu, kemudian alat produksi tersebut menjadi modal untuk menarik keuntungan sebanyak-banyaknya. Sehingga dalam sistem ekonomi itu melesat jauh pada spirit egoistik yang puncaknya adalah adanya objek yang di eksploitasi, sebut saja pemilik modal yang mempekerjakan kaum proletar semacam budak yang dimana keuntungan besar diambil oleh pemilik modal .

Tidak hanya itu saja, dalam batasan waktu juga tidak diperhatikan jam kerja daripada kaum proletar, sehingga jam kerja itu sesuai dengan kemauan pemilik modal (Muslimin, 2017:1). Dengan begitu Karl Marx membuat sebuah teori materialisme dialektika sebagai metode untuk mengetahui ada sebuah perbudakan dalam dunia kerja khususnya dalam dunia kapitalisme. Marx membaginya dalam dua kelas yaitu kelas borjuis dan proletar.

Meski begitu Marx meramal bahwa akan ada perlawanan kelas yang dilakukan oleh kaum proletar terhadap kaum borjuis, karena dialektika kesadaran yang dimunculkan oleh mereka berdampak besar pada perlawanan kelas. Tidak hanya itu marx juga meramal

bahwa akan ada peralihan kepemilikan yaitu dari kapitalisme menuju sosialisme. Keinginan untuk memiliki pada akhirnya juga menimbulkan sebuah pertikaian yang terelakkan yaitu konflik antara pemilik modal dan pekerja. Sistem ekonomi terus mengalami perkembangan. Salah satunya adalah bentuk baru sistem ekonomi adalah sistem kapitalisme negara (Kurniawan dan Lahir, 2017:2).

Kepemilikan modal bagi kaum borjuasi adalah hal yang lumrah dan hukum alam, karena mereka tidak menginginkan roda ekonomi di kontrol oleh negara, hak ekonomi adalah hak kemerdekaan individu, hal semacam ini mereka mengharapkan bahwa dalam kepemilikan hak ekonomi ini jangan terulang lagi pada zaman kegelapan Eropa, bahwa gereja punya otoritas atas segalanya, baik dari ekonomi, politik, seni dan budaya. Semua itu dikembalikan pada dia yang punya otoritas.

Sehingga muncullah perlawanan dari berbagai macam cendekiawan Eropa sebut saja Niccolo Machiavelli dari Italia, yang menegaskan bahwa perlu melakukan revolusi untuk menjadikan negara sebagai basis liberty. Dalam agama Protestan kapitalisme bukanlah hal yang perlu untuk dilawan apalagi diperangi, karena etos kepemilikan dalam ekonomi kapitalisme sejalan dengan nilai etika Protestan. Mereka menjelaskan bahwa hidup sebenarnya tergantung pada harta kekayaan, semakin kaya seseorang maka semakin dia beriman, semakin miskin seseorang maka semakin sedikit keimanannya.

Hal semacam ini dijelaskan oleh tokoh Sosiologi klasik yaitu Marx Weber dalam tesisnya *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Marx Weber menambahkan dalam tulisannya bahwa Kapitalisme tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam etika Protestan, justru sejalan dan harus beriringan, karena ini adalah sesuatu yang harus diperjuangkan oleh orang yang beragama, bahwa menjadi kaya adalah sesuatu hal yang wajib.

Tesis Marx Weber ini telah mengundang banyak sekali perdebatan dikalangan tradisi-tradisi intelektual klasik (Prahesti, 2021:3), karena dianggap bahwa kapitalisme disebabkan pada saintifik alamiah yang puncaknya adalah eksploitasi, tapi bagi Weber kapitalisme harus menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas karena agama lebih mengedepankan pada moral sedangkan kapitalisme lebih mengedepankan pada sekularisasi. Sehingga keduanya harus jalan beriringan dan tidak boleh dipisahkan.

Sistem ekonomi komunis adalah suatu sistem perekonomian dimana peran pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber-sumber kegiatan perekonomian. Setiap orang tidak diperbolehkan memiliki kekayaan pribadi, sehingga nasib seseorang bisa ditentukan oleh pemerintah (Nurhadi, 2018:129).

Selain itu juga bahwa ekonomi kapitalisme selalu berkembang pesat dan tak terhentikan meskipun dalam ramalan Marx bahwa sosialisme akan menguasai dunia, tapi itu adalah hal yang tidak terjadi meskipun Soviet dengan ideologi komunisnya hampir

menguasai dunia juga tidak mampu mengalahkan kapitalisme. Pada akhirnya kemenangan Amerika Serikat atas Uni Soviet menjadikan kapitalisme semakin merajalela. Demokrasi liberal Amerika mampu meruntuhkan komunisme baik Soviet maupun pengaruhnya terhadap negara-negara timur dan Asia. Pasca perang dingin komunisme mulai runtuh karena sistem ekonomi yang masih belum layak berjalan dengan baik.

Sistem ekonomi komunisme tidak berjalan dengan baik dan lancar, karena roda perputaran ekonomi hanya berputar pada negara, jadi potensi untuk korupsi sangat besar sekali pada sistem ini, sebut saja partai komunis yang banyak sekali diisi oleh koruptor kelas kakap, sehingga yang dianggap sebagai kepemilikan bersama tidak begitu mengesankan bagi rakyat dibawa bayang-bayang komunisme.

Krisis sosial-budaya karena masih adanya pembagian kelas, dan rendahnya kualitas masyarakat kala itu, sehingga tidak mampu membangun kreativitas sebagai warga negara. Sosialisme-komunisme menjadi runtuh karena disebabkan krisis ekonomi, politik, dan sosial budaya, perang antar internal begitu berkecamuk, sistem ini membuat masyarakat tidak puas dengan sistem ekonomi sosialisme. Sejak kekalahan sosialisme-komunisme pada perang dingin, maka satu-satunya ideologi yang menang adalah kapitalisme-liberalisme Amerika Serikat.

Antara Karl Marx dan Weber sebenarnya sama-sama memperjuangkan ekonomi sebagai basis gerakan sosial yang lebih

memadai, cuma cara implementasinya saja yang berbeda. Misalnya dalam kaitannya dengan roda perputaran ekonominya Marx lebih kepada kesetaraan sedangkan Weber lebih pada kepemilikan individu yang dibungkus dengan keimanan. Tapi Marx juga memakai konsep materialisme upaya untuk bisa menjangkau ekonomi melalui nilai-nilai materialistik dibandingkan konsep spiritualistik.

Dalam ekonomi Islam berbeda dengan materialisme dan konsep Weber, dalam ekonomi Islam lebih mengedepankan etika atau akhlak, antara ekonomi dan agama tidak bisa dipisahkan (Adam, 2020:3). Ini sangat jelas berbeda dari kapitalisme konvensional yang memisahkan antara agama dan ekonomi, pun dengan dengan materialisme yang sangat tidak menginginkan agama dalam mengintervensi ekonomi, hal ini pernah dinyatakan Marx dalam tulisannya bahwa *agama adalah candu*, sehingga memang agama membelenggu setiap perekonomian. Konsep ekonomi Islam tidaklah untuk menumpuk harta sebanyak-banyaknya melainkan untuk kepentingan rakyat fakir miskin dan yatim piatu.

Sebagai umat muslim masih banyak dari kalangan Islam yang menggunakan ekonomi sekuler dan liberalisme. Hal ini dilandasi tanpa pengetahuan mengenai ekonomi Islam, sehingga sangat sulit melihat umat muslim yang melakukan perekonomian yang berlandaskan etika deontologis dalam hal ini adalah kewajiban dan perintah dari agama Islam, namun yang dilakukan oleh umat Islam yaitu etika hedonia yang berlandaskan pada kesenangan duniawi semata.

Kemudian tidak hanya itu yang perlu diketahui juga bahwa masih banyak umat Islam yang menganggap bahwa Islam sejalan dengan kapitalisme dan sosialisme karena di dalam Islam mengajarkan untuk kaya dan kebersamaan atau kolektivitas. Padahal antara Islam, kapitalisme dan soialisme sangatlah berbeda meskipun ada persamaannya namun tidak begitu kompleks.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam ekonomi Islam untuk mendapatkan keuntungan tidak dibatasi hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

*“Dari Urwah al Bariqi, bahwasanya Rasulullah ShalAllah Azza Wa Jalla beliau membeli kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Sallam dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah Shalat keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debus, niscaya ia mendapatkan laba darinya”.*

Hadis diatas menceritakan bahwa pada dasarnya Islam tidak memiliki batasan atau standar baku tentang pengambilan keuntungan, melainkan pedagang bebas menentukan laba yang diinginkan asalkan keuntungan tidak melebihi sepertiga harga modal. Yang terpenting adalah dalam hal jual beli tidak ada riba, karena Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Begitu juga dengan keuntungan tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi tapi ada hak yang harus

dikeluarkan bagi mereka yang membutuhkan, sehingga harta itu menjadi berhala-berhala baru dalam kaitannya dengan Aqidah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini berupaya untuk menspesifikasikan dari permasalahan dari proposal skripsi ini, dan diharapkan dari uraian permasalahan ini dapat dikategorikan sebagai sebuah bahasa yang sistematis dan logis.

- a. Bagaimana konsep ekonomi Karl Marx dan Max Weber?
- b. Bagaimana pandangan Islam terhadap ekonomi Karl Marx dan Marx Weber?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah dalam ekonomi Islam dan konsepnya tentang pengambilan keuntungan dan membelanjakan harta yang didapat dari laba (keuntungan) dan memahami dari setiap tokoh Islam dalam memandang ekonomi dan mengkritik setiap ekonomi dari barat. (Hura, 2022:5).

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memahami dan memberi pesan terhadap para pedagang muslim khususnya bahwa mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tidak dilarang dalam agama, tapi yang perlu diperhatikan mencari keuntungan dengan cara

halal, bukan dengan cara haram. Jual beli misalnya dengan cara yang adil bukan dengan cara curang, karena itu dilarang melakukan riba.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam buku Karl Marx yang berjudul *Das Kapital* jilid 1-2 yang menjelaskan bahwa dari materialisme dialektika historis adalah sesuatu hal yang menjadikan adanya kelas tertindas dalam hal ini adalah kaum proletar karena gaji dan jam kerja yang tidak sesuai dengan fitrah manusia, sehingga harus lembur dalam bekerja tapi gaji yang didapatkan tidak sesuai dengan jam kerja, dari situ marx menganggap bahwa perlu melakukan revolusi sosial dari kaum proletar dengan cita-cita sosialisme adalah solusi yang harus ditegakkan.

Buku Marx Weber yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* yang menjelaskan bahwa dalam semangat calvinis kapitalisme adalah sistem ekonomi yang membangkitkan jiwa spiritual dalam manusia menjadi hidup, karena agama memerintahkan manusia untuk kaya, agar semakin beriman dan bertakwa kepada Tuhan, semakin manusia kaya dia ada gairah untuk hidup, karena adanya kecukupan ekonomi, beda hal dengan orang yang miskin, karena kebutuhan fisik belum terpenuhi hingga pada saat yang bersamaan mereka juga tidak bertakwa kepada Tuhan (Weber, 2006:10).

Buku HOS Tjokroaminoto yang berjudul *Islam dan Sosialisme* yang menjelaskan bahwa agama dan sosialisme

mempunyai kesamaan yaitu, harta punya andil besar untuk kehidupan sosial, dalam Islam ada sistem sosialisme yaitu bahwa harta yang diperoleh wajib diberikan oleh yang mempunyai kebutuhan baik itu fakir miskin maupun yatim piatu karena itu harta tidak untuk di tumpuk tapi ada hak orang lain (Tjokroaminoto, 2010:11).

Buku Dawam Rahardjo yang berjudul *Arsitektur Ekonomi Islam* yang menjelaskan bahwa peran ekonomi Islam sangat penting untuk kemajuan ekonomi umat, diharapkan prioritas ekonomi adalah untuk para fakir miskin dan yatim piatu dan mereka yang membutuhkan.

Dalam skripsi ini saya berbeda dengan para ekonom lainnya, saya lebih berfokus pada kesejahteraan, bahwa ekonomi seharusnya menjadi ladang kebutuhan untuk tidak tunduk pada sistem apapun, yang pasti adalah bahwa dari ekonomi islam lebih pada mensejahterakan rakyat, sehingga harta itu berjalan sesuai dengan rodanya, tidak kikir apalagi sampai mengeksploitasi alam demi keuntungan pribadi bahkan kelompok.

## **E. Kerangka Teori**

Marx mendefinisikan tentang materialisme historis upaya kajian untuk memahami bahwa kondisi masyarakat yang tertindas dari kaum borjuis, agar timbulnya kesadaran dari kaum proletar, pada saatnya kemenangan akan diraih oleh proletar sebagai bentuk perlawanan dari pemilik modal. Marx memahami bahwa terjadinya kelas-kelas diakibatkan ketamakan dari pemilik modal dan sistem

ekonomi liberal, bahwa setiap individu punya hak milik alat produksi. Karl menganggap perlu adanya revolusi sosial dan perpindahan kepemilikan dari kapitalis ke sosialis (Abidin, 2011:4).

Begitu juga dengan Marx Weber mendefinisikan bahwa semangat kapitalisme ini adalah sebuah kebiasaan dalam mengejar keuntungan secara rasional tanpa nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa begitulah budaya barat sebagai sifat individu manusia. Tapi perlunya untuk ada etos keimanan yang perlu ditanamkan dalam diri manusia bahwa hal semacam ini kontribusi protestan sangat sejalan dengan kapitalisme.

Dalam era sekarang ini banyak yang menganut sistem ekonomi kapitalisme yang neoliberalisme bahwa mencari keuntungan lebih besar daripada modal, misalnya dalam tempat wisata yang awalnya harganya biasa saja menjadi harga yang begitu mahal dan tidak logis. Hal inilah yang bertentangan dengan Islam bahwa seharusnya berjualan sesuai dengan kapasitas dan sesuai dengan apa kualitas tempat dan barangnya.

Dalam agama Islam (Adhitama, 2012;5) ada aturan yang seharusnya ditaati oleh kaum muslim sebagai nilai spiritualitas dan religiusitas di bawa dalam kehidupan sehari-hari, bukan untuk menjadikan agama sebagai alat kapitalisme untuk mengejar keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan, peribadatan, dan akhlak.

Sehingga dalam rutinitas kehidupan manusia tidak lepas dari tiga hal tersebut terkhusus dalam dunia ekonomi.

Keuntungan yang diperoleh oleh kapitalisme tidak menjadikan nilai spiritualitasnya sebagai basis gerakan, sehingga harta yang diperoleh hanya untuk dirinya sendiri dan kepuasan duniawi saja. Dalam ekonomi barat kebutuhan keinginan menjadi satu bahwa hedonisme lebih menjadi sesuatu hal yang dilakukan dengan gaya hidup yang hedonis lebih bermakna ketimbang gaya hidup yang biasa-biasa saja, sebab kaya akan lebih pada egoisme dan keangkuhan daripada rendah hati dan altruisme.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), secara garis besar penelitian dibagi dalam dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengolahan data. Pada tahap pertama adalah menggunakan metode dokumentasi atau menggunakan model penelitian historis-faktual yaitu memilih salah dua topik bahasan dari tokoh dengan cara menyelami pikiran, karya dan latar belakang historis termasuk latar belakang kehidupan dari tokoh tersebut yang ingin diteliti. Yaitu menginventarisasi data sebanyak mungkin terkait dengan tema dan pada tahap kedua mengelola data berupa ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang terkumpul. Sementara yang menjadi sumber data dalam penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

##### **1. Sumber data primer**

Yaitu diambil dari buku-buku yang membahas sosialisme Karl Marx dan kapitalis Marx Weber. Pengumpulan data ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan sejumlah informasi dan memperoleh keterangan terhadap objek yang diteliti. Adapun data-data itu diperoleh dari buku:

a. Karl Marx *Das Kapital* jilid 1-2

b. Marx Weber *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Weber, 2006:9)

a. Marx Weber, *Sosiologi Agama*

## 2. Sumber data Sekunder

Yaitu data-data yang meliputi hukum, ekonomi, sosiologi, dan fiqh muamalah, yang membahas mengenai keuntungan dalam modal. Selanjutnya data yang diperoleh di edit ulang, untuk melihat kelengkapannya dengan melakukan pengurangan dan penambahan data, yang kemudian diselingi dengan pembahasan yang sistematis, logis dan rapi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan ini agar terarah maka penulis menggunakan penulisan yang sistemik sebagai berikut.

Bab I : yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : membahas tentang pemikiran sosialisme Karl Marx dan Kapitalisme Marx Weber tentang laba

Bab III : membahas tentang ekonomi Islam dalam terkait dengan modal dan keuntungan.

Bab IV : Merupakan analisis terhadap tokoh tentang Laba

Bab V : penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.